

Implementasi Pelatihan Manajemen Dasar Wirausaha dalam Peningkatan Pendapatan UMKM di Desa Wisata Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Dewi Iklima Ar Rizani^{1*)}, Sjafiatul Mardiyah²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: dewi.21054@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Desa Doudo telah bertransformasi dari desa tertinggal menjadi desa mandiri dan desa wisata melalui program pemberdayaan masyarakat. Keberadaan desa wisata berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM. Meskipun UMKMnya berkembang, banyak pelaku usaha masih menghadapi kendala dalam hal manajemen usaha. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah desa menyelenggarakan pelatihan manajemen dasar wirausaha guna meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha dengan tujuan meningkatkan pendapatan pelaku UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan bagi UMKM di Desa Wisata Doudo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha di Desa Wisata Doudo berjalan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM, yang terlihat dari bertambahnya tabungan, daya beli, serta aset pelaku usaha. Keberhasilan pelatihan ini didukung oleh keterlibatan aktif peserta dan dukungan pemerintah desa. Pelaksanaan pelatihan juga menghadapi kendala seperti terbatasnya waktu, perbedaan daya tangkap peserta, dan minimnya pendampingan pasca pelatihan.

Kata kunci: Pelatihan Manajemen Dasar Wirausaha, UMKM, Peningkatan Pendapatan, Desa Wisata

Abstract: Doudo Village has transformed from an underdeveloped area into an independent and tourism-based village through community empowerment programs. The presence of the tourism village has positively impacted the growth of the local UMKM economy. Although UMKMs are developing, many entrepreneurs still face challenges in business management. To address this issue, the village government held basic entrepreneurial management training as a form of non-formal education aimed at improving business management skills and increasing the income of UMKM actors. This study aims to explain the implementation of the training in improving UMKM income in Doudo Tourism Village. This research uses a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's model: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results show that the training was carried out in three main stages: planning, implementation, and evaluation. The training positively influenced UMKM income, indicated by increased savings, purchasing power, and business assets. The success of the training was supported by active participant engagement and government support, although constraints such as limited time, varying participant comprehension, and lack of post-training mentoring were found.

Keywords: Basic Entrepreneurial Management Training, UMKM, Income Improvement, Tourism Village

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Desa memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut dapat terpenuhi apabila desa berkembang menjadi desa yang maju dan sejahtera. Desa memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengatur kepentingan masyarakatnya. Desa memiliki kewenangan penuh untuk memajukan desa itu sendiri. Karena adanya otonomi desa yang mengatur mengenai hal tersebut.

Pembangunan desa tertinggal adalah upaya yang bertujuan untuk mewujudkan desa maju dengan masyarakat yang memiliki kualitas hidup setara dengan masyarakat Indonesia lainnya (Benita *et al.*, 2023). Tujuan pembangunan desa yakni untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, meningkatkan mutu hidup, dan mengurangi kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, penyediaan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Pembangunan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk fisik maupun nonfisik dengan memaksimalkan potensi desa dan kemampuan masyarakatnya (Setiani, 2018).

Pembangunan desa pada dasarnya dapat dilakukan oleh desa itu sendiri, mengingat masyarakat desa merupakan pihak yang paling memahami kebutuhannya. Pembangunan yang perlu diperhatikan mencakup aspek sosial, ekonomi, dan ekologi menjadi kunci penting dalam mendorong tercapainya status Desa Mandiri. Salah satu contoh keberhasilan transformasi dari desa tertinggal menjadi desa mandiri adalah Desa Doudo, yang terletak di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Desa ini telah berhasil beralih dari status desa tertinggal menjadi desa mandiri melalui serangkaian program pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari data Indeks Desa Membangun, setelah pernah menjadi desa tertinggal, pada tahun 2021 tercatat Desa Doudo menjadi desa yang maju dengan skor 0,7259. Seiring dengan adanya usaha pemerintah desa dan masyarakat dalam pengembangan desa, pada tahun 2022-2024 tercatat Desa Doudo sudah menjadi desa dalam tahap mandiri yang ditandai dengan skor saat ini yaitu 0,9173 (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Gresik, 2025).

Berawal dari langkah pemberdayaan dan kreativitas masyarakat Desa Doudo ditunjukkan dalam aksi nyata. Melihat antusiasme masyarakat Desa Doudo untuk membangun desanya hingga akhirnya mendapat dukungan dari pihak lain yaitu PT. Pertamina EP Poleng Field sejak tahun 2018 dan memegang peranan penting. Desa Doudo juga mempunyai target untuk memiliki lingkungan sehat, ekonomi cerdas, dan menjadi desa wisata, PEP Poleng Field mendampingi Desa Doudo sejak dengan Branding Kampung Tematik, Program Peningkatan Kapasitas IPAL, Pembentukan Kelompok Ekonomi Kreatif (Mbok Doudo, Wong Doudo Craft, dan Bank Sampah), hingga pembuatan Grand Design Pembuatan Wisata Desa Doudo dengan Branding Doudo Agro Edu Green Village. Desa Doudo ditetapkan sebagai Desa Wisata berdasarkan SK (Surat Keputusan) Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik nomor 556/2148/437.59/2020 tanggal 13 Agustus 2020.

Salah satu bentuk pembangunan dari Desa Doudo juga dengan memanfaatkan Telaga Rena, yakni telaga dulunya hanya digunakan untuk mandi warga sekitar dan memandikan ternak. Seiring meningkatnya kesadaran warga akan pentingnya pelestarian lingkungan, telaga ini mulai terawat dengan baik dan menjadikannya tempat favorit kunjungan warga sekitar maupun wisatawan dari luar kota untuk menikmati ketenangan suasana alam pedesaan. Saat ini juga terdapat Taman Edukasi yang berlokasi di area telaga atau yang lebih dikenal dengan Doudo Eduwisata. Keunikan perpaduan antara pesona alam dan kekayaan budaya lokal menjadikan Desa Doudo bukan hanya sebagai tempat wisata biasa, tetapi sebagai destinasi edukatif dan inspiratif yang menggambarkan keberhasilan pembangunan berbasis partisipasi masyarakat. Melalui dukungan pemerintah setempat dan peran serta aktif masyarakat setempat, Desa Wisata Doudo terus mengembangkan potensi wisatanya (Jadesta Kemenparekraf, 2025).

Keberadaan Desa Wisata Doudo dimanfaatkan oleh para pelaku UMKM dengan mendirikan warung atau kafe yang menyediakan makanan olahan sendiri oleh warga desa dari hasil pertanian dan perkebunan. Keberadaan desa wisata ini mendorong perekonomian masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi warga desa. Hal ini menunjukkan kekhasan Desa Doudo dalam mengembangkan ekonomi wisata berbasis potensi lokal, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penyedia dan pemelihara wisata, tetapi menjadi aktor utama yang menyajikan produk autentik dari lingkungannya sendiri. Hal ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik tentang ketenagakerjaan di Desa Doudo tahun 2021-2023, jumlah penduduk yang menganggur atau belum memiliki pekerjaan tercatat sebanyak 358 orang pada tahun 2021 dan 312 orang pada

tahun 2023. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang menganggur mengalami penurunan (Statistik, 2024). Hal ini berkaitan dengan adanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Doudo melalui adanya Desa Wisata Doudo.

Kenyataannya, meskipun UMKM di Desa Doudo telah mengalami kemajuan, namun masih sering mengalami kendala dalam pengelolaan usaha. Khususnya, permasalahan minimnya pengetahuan dan keterampilan manajemen untuk pengelolaan usaha yang efisien dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat berdampak pada pendapatan UMKM di Desa Doudo. Masalah ini menjadi mendesak karena tanpa kemampuan manajemen dasar yang memadai, pertumbuhan UMKM tidak akan berkelanjutan dan berisiko gagal meskipun potensi pasar terbuka lebar melalui pariwisata. Melihat permasalahan tersebut, pemerintah Desa Doudo menindaklanjuti dengan memberikan pelatihan manajemen dasar wirausaha.

Pelatihan manajemen dasar wirausaha menjadi hal yang krusial untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Melalui memperluas pengetahuan dan keterampilan manajemen, para pelaku UMKM dapat menjalankan usahanya dengan lebih efisien, mengambil keputusan yang tepat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, dan menghadapi persaingan pasar. Pelatihan manajemen ini juga mendukung perencanaan strategis, pemasaran, dan inovasi produk, yang semuanya memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi (Ernayani *et al.*, 2023).

Pelaksanaan pelatihan manajemen dasar wirausaha telah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh para pelaku UMKM di Desa Wisata Doudo untuk lebih mengembangkan usahanya. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar para pelaku UMKM dapat menerapkan pengetahuan barunya untuk menghasilkan peningkatan pendapatan. Meskipun pelatihan ini telah dilaksanakan, tidak semua pelaku UMKM mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara optimal dalam praktik usahanya.

Penelitian ini menjadi penting karena UMKM merupakan salah satu pilar utama dalam penggerak ekonomi lokal, khususnya di daerah wisata seperti Desa Wisata Doudo. Namun, tanpa keterampilan manajerial yang memadai, pelaku UMKM sulit untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Program pelatihan yang kurang efektif dapat menyebabkan rendahnya tingkat penerapan materi oleh peserta, sehingga manfaat yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pelatihan manajemen dasar wirausaha diterapkan, bagaimana dampaknya dalam peningkatan pendapatan UMKM di Desa Wisata Doudo, serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Melihat hal tersebut, peneliti ingin mengetahui secara detail mengenai pelaksanaan pelatihan manajemen dasar wirausaha yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Doudo. Berangkat dari fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Pelatihan Manajemen Dasar Wirausaha Dalam Peningkatan Pendapatan Bagi UMKN Di Desa Wisata Doudo.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menganalisis fakta yang terjadi untuk menyelidiki situasi, kondisi atau lainnya sebagaimana telah disebutkan, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Sugiyono, 2013). Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Doudo yang terletak di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *snowball sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari informan dalam penelitian ini yaitu 6 orang yang merupakan pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan manajemen dasar wirausaha, 1 orang penyelenggara pelatihan manajemen dasar wirausaha, dan 1 orang pelatih yang mengisi pelatihan manajemen dasar wirausaha. Data sekunder yang didapatkan peneliti yang penelitian ini yaitu berupa arsip undangan pelatihan, arsip materi pelatihan manajemen dasar wirausaha, arsip data peserta yang mengikuti pelatihan manajemen dasar wirausaha, dan website satu data yang berisi data-data masyarakat Desa Doudo dalam bentuk angka.

Hadirnya peneliti penelitian kualitatif bersifat mutlak karena peneliti dalam bidang penelitian perlu berinteraksi baik dengan lingkungan manusia maupun non-manusia. Kehadirannya di lapangan merupakan suatu keharusan bagi para peneliti, apakah keberadaannya diketahui atau tidak diketahui oleh subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui (1) wawancara mendalam yang mana peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan (*question guide*), dengan daftar pertanyaan yang tidak ketat dan bisa berubah. Daftar pertanyaan digunakan untuk mencegah peneliti kehabisan pertanyaan., (2) observasi non partisipatif dikarenakan pelatihan manajemen dasar kewirausahaan di Desa Wisata Doudo telah selesai, teknik pengumpulan data berfokus pada hasil implementasi pelatihan. Peneliti mengamati langsung kondisi lingkungan usaha para pelaku UMKM yang menjadi peserta pelatihan untuk melihat penerapan materi yang telah diajarkan, seperti perubahan dalam manajemen usaha, pola kerja, atau inovasi produk., dan (3) dokumentasi menjadi pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi terbagi menjadi 3 meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang berasal dari berbagai sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan data yang dihasilkan peneliti tidak saling bertentangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi data yaitu menganalisis data mentah yang kemudian dirangkum dan diambil bagian yang sesuai dengan tema yaitu mengenai implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan bagi UMKM di Desa Wisata Doudo. Penyajian data ini dilakukan baik dalam bentuk bagan, deskripsi, tabel, grafik tentang implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan bagi UMKM di Desa Wisata Doudo. Penarikan berupa deskripsi mengenai suatu objek di lapangan yang berkaitan tentang implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan bagi UMKM di Desa Wisata Doudo (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini:

1. Implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan UMKM di Desa Wisata Doudo.

Syaodih dan Joni dalam Sabda mengemukakan bahwa dalam proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Sabda, 2019).

- a. Perencanaan

Sudjana dalam Nursifah, Darusman, dan Karwati bahwa tahap perencanaan meliputi rekrutmen peserta, identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber belajar dan kemungkinan hambatan, menetapkan tujuan pelatihan, dan menyusun kegiatan pelatihan (Nursifah *et al.*, 2024). Perencanaan yang baik menjadi dasar untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan nyata para pelaku UMKM. Penyelenggara pelatihan yang berasal dari pemerintah desa merekrut peserta dengan cara mendatangi langsung para pelaku UMKM yang telah memiliki usaha aktif. Penyampaian informasi mengenai kegiatan pelatihan dilakukan melalui surat undangan resmi yang ditujukan kepada pelaku usaha yang telah dipilih. Hal ini mencerminkan upaya selektif yang bertujuan agar pelatihan benar-benar menysasar kelompok sasaran yang sesuai, sebagaimana ditegaskan oleh Ghazali dan Wahyuni bahwa rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan (Ghazali & Wahyuni, 2021).

Pendekatan rekrutmen yang dilakukan secara langsung dan selektif menunjukkan bahwa pelatihan ini memang dirancang untuk menjangkau peserta yang relevan dan siap menerima manfaat. Pemilihan peserta yang sudah memiliki usaha aktif menjadi langkah strategis, karena memungkinkan materi pelatihan langsung diaplikasikan dalam praktik usaha sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa rekrutmen yang tepat tidak hanya menjadi gerbang awal pelaksanaan

pelatihan, tetapi juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan serta keberlanjutan dampak pelatihan bagi pelaku UMKM.

Penyelenggara melakukan survei sebagai bagian dari proses identifikasi kebutuhan belajar guna memahami secara menyeluruh kendala-kendala yang dihadapi oleh para pelaku UMKM. Data yang terkumpul mengungkapkan bahwa mayoritas peserta mengalami kesulitan terutama pada aspek pengemasan produk serta pemahaman terhadap aspek legalitas usaha. Identifikasi ini menjadi dasar penting dalam menentukan arah pelatihan agar materi yang disusun oleh pelatih benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil peserta.

Penyusunan rencana pelatihan juga memperhatikan ketersediaan sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran secara optimal. Narasumber pelatihan manajemen dasar wirausaha berasal dari Kecamatan Panceng dan menjabat sebagai Kasi Ekonomi. Pemilihan narasumber didasarkan pada kompetensi serta pengalaman yang sejalan dengan materi pelatihan yang ditujukan bagi pelaku UMKM di Desa Doudo. Materi disampaikan melalui media presentasi menggunakan slide PowerPoint guna mendukung penyampaian informasi secara lebih sistematis dan mudah dipahami. Cahyadi mengklasifikasikan sumber belajar ke dalam beberapa kategori, di antaranya orang (*people*) seperti pelatih atau narasumber, serta bahan (*materials*) dan alat (*devices*) seperti media presentasi yang ditayangkan melalui proyektor (Cahyadi, 2019). Kategori-kategori ini relevan dengan pelaksanaan pelatihan di Desa Doudo, di mana keberadaan narasumber, materi visual, dan alat bantu belajar saling melengkapi dalam mendukung proses transfer pengetahuan kepada peserta.

Pihak penyelenggara juga mempersiapkan berbagai hal guna meminimalisasi potensi hambatan yang dapat mengganggu kelancaran pelatihan. Fasilitas pendukung seperti tempat pelatihan yang layak, proyektor LCD, dan koneksi internet yang stabil telah dipastikan tersedia sebelum kegiatan dimulai agar penyampaian materi secara visual dapat berjalan optimal. Narasumber juga menyiapkan materi secara sistematis dan terstruktur guna mengurangi risiko kendala teknis saat pelatihan berlangsung.

Perumusan tujuan dari pelatihan manajemen dasar wirausaha dirancang berdasarkan kebutuhan nyata yang dihadapi para pelaku UMKM, khususnya dalam hal legalitas usaha dan teknik pengemasan produk. Tujuan pelatihan ini tidak hanya untuk memperluas pemahaman secara konseptual, tetapi juga untuk memberikan keterampilan praktis yang bisa langsung diterapkan dalam operasional usaha sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mathis dan Jackson dalam Soenaryo, yang menyatakan bahwa pelatihan memiliki tiga tujuan utama, yakni mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), meningkatkan keterampilan (*skills*), dan membentuk sikap kerja yang positif (*attitude*) (Soenaryo, 2014). Perumusan tujuan yang mencakup aspek kognitif dan praktis tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga diarahkan pada pencapaian hasil nyata dan kebermanfaatan langsung bagi peserta. Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut tercermin dari dampak positif yang dirasakan peserta, yaitu adanya peningkatan pendapatan yang ditunjukkan melalui bertambahnya tabungan, meningkatnya daya beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan kepemilikan harta benda yang bernilai sebagai aset.

Pelatihan manajemen dasar wirausaha disusun secara runtut, dimulai dari proses registrasi peserta, sesi pembukaan, pemaparan materi, sesi tanya jawab, hingga penutupan. Materi disampaikan oleh narasumber yang berpengalaman menggunakan media presentasi PowerPoint. Meskipun tidak disertai modul cetak, penyampaian materi tetap berjalan interaktif dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta. Waktu pelaksanaan yang berlangsung selama tiga jam dinilai cukup padat; pelatih berupaya memaksimalkan waktu yang tersedia, meskipun beberapa peserta merasa sesi diskusi seharusnya diberi waktu lebih karena antusiasme yang tinggi. Fasilitas penunjang seperti ruang pelatihan, proyektor, dan perlengkapan lainnya telah dipersiapkan dengan baik untuk mendukung kelancaran kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan kegiatan pelatihan telah mempertimbangkan relevansi materi, serta kesiapan sarana sebagai bagian dari perencanaan yang terarah dan mendukung tercapainya tujuan pelatihan, namun pelatih berupaya memaksimalkan waktu yang tersedia karena adanya keterbatasan waktu yang tersedia.

b. Pelaksanaan

Kamil dalam Nursifah, Darusman, dan Karwati mengemukakan bahwa tahap pelaksanaan meliputi materi pelatihan, pendekatan pelatihan, metode pelatihan dan teknik pelatihan (Nursifah *et al.*, 2024). Pelaksanaan pelatihan manajemen dasar wirausaha merupakan tahap aktualisasi dari perencanaan yang telah disusun, yang mencakup penyampaian materi, penggunaan pendekatan yang tepat, serta pemilihan metode dan teknik yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Kasmir dalam Suhartini mengartikan materi pelatihan adalah materi atau bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta pelatihan. Materi pelatihan merupakan faktor penentu keberhasilan pelatihan. Materi pelatihan harus dibuat berdasarkan kebutuhan peserta pelatihan dan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai (Suhartini, 2019).

Materi pelatihan difokuskan pada dua topik utama, yakni strategi pemasaran dengan penekanan pada pengemasan produk yang menarik serta aspek legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT), dan sertifikasi halal. Penyusunan materi mengacu pada kebutuhan nyata peserta yang telah diidentifikasi sebelumnya, disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Penerapan materi tersebut memberikan dampak nyata terhadap kondisi ekonomi peserta, yang tercermin dari peningkatan pendapatan berupa kemampuan menabung, terpenuhinya kebutuhan rumah tangga, pembelian perlengkapan usaha, hingga kepemilikan aset seperti emas dan alat penunjang lainnya. Penyampaian materi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta ini sejalan dengan prinsip relevansi dalam pelatihan yang dikemukakan oleh William B. Werther dalam Pakpahan, dan Gulo, yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila materi yang dipelajari bermakna dan memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan individu (Pakpahan & Gulo, 2016).

Pelatihan manajemen dasar wirausaha dilaksanakan dengan pendekatan andragogi yang menempatkan peserta dewasa sebagai pusat proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari interaksi dua arah antara pelatih dan peserta melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman, di mana sesi tanya jawab bahkan berlangsung lebih lama dari penyampaian materi. Keterlibatan aktif peserta sangat diperhatikan, memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengemukakan pendapat sehingga suasana pelatihan menjadi lebih komunikatif dan menyenangkan. Pendekatan ini sesuai dengan teori Knowles dalam Rosyanafi yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif bila melibatkan pengalaman dan interaksi dua arah antara peserta dan pelatih (Rosyanafi, 2012). Dalam konteks ini, pendekatan andragogi berhasil mendorong partisipasi aktif peserta serta menciptakan suasana belajar yang terbuka.

Pelatihan manajemen dasar wirausaha menggunakan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Metode ini dipilih karena dianggap mampu memperdalam pemahaman peserta terhadap materi sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi kendala dan pengalaman terkait usaha yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto dalam Suhartini yang menekankan bahwa metode pelatihan yang dipakai sangat tergantung dari materi pelatihan, waktu dan tempat antara pelatih dan pesertanya, biaya, dan pertimbangan lain. Jadi, keberhasilan suatu program pelatihan sangat berkaitan dengan penggunaan metode pelatihan yang tepat (Suhartini, 2019).

Penerapan teknik ceramah yang dipadukan dengan sesi tanya jawab terbukti mampu mendukung efektivitas proses pelatihan. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta memahami materi secara lebih menyeluruh, tetapi juga mendorong partisipasi aktif melalui interaksi langsung dengan pemateri. Mengacu pada pendapat Knowles, yang mengelompokkan teknik pembelajaran ke dalam tujuh bentuk, teknik yang digunakan dalam pelatihan ini termasuk teknik presentasi seperti ceramah dan teknik pembinaan partisipasi peserta dalam kelompok besar seperti tanya jawab (Harisnur & Suriana, 2022).

Teknik pelatihan yang digunakan memberikan kejelasan dalam penyampaian materi sekaligus mendorong terjadinya interaksi dua arah antara pemateri dan peserta. Para peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif bertanya serta membagikan pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang hidup, terbuka, dan partisipatif, sehingga materi pelatihan lebih mudah dipahami dan diterapkan.

c. Evaluasi

Kirkpatrick dalam Nursifah, Darusman, dan Karwati mengemukakan bahwa untuk mengukur tahap evaluasi meliputi *reaction* (reaksi), *learning* (pembelajaran), *behavior* (perilaku), dan *result* (dampak/hasil) (Nursifah *et al.*, 2024). Evaluasi pelatihan dilakukan untuk mengukur sejauh mana pelatihan manajemen dasar wirausaha mencapai tujuan yang telah direncanakan melalui analisis reaksi, pembelajaran, perubahan perilaku, dan dampak yang ditimbulkan.

Reaction adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu pelatihan (Anwar *et al.*, 2023). Evaluasi pada tahap *reaction* memegang peranan penting karena menjadi indikator awal keberhasilan pelatihan dalam menarik perhatian dan membangun motivasi

peserta. Jika peserta merasa puas terhadap isi pelatihan, metode penyampaian, hingga kenyamanan fasilitas, maka hal ini akan mendorong partisipasi aktif dan kesiapan dalam menerima materi. Model Kirkpatrick, reaksi positif bukan sekadar kepuasan sesaat, tetapi menjadi fondasi awal untuk menentukan apakah pelatihan layak dilanjutkan ke tahap pembelajaran yang lebih mendalam. Kepuasan peserta juga menunjukkan bahwa pelatihan telah dirancang secara responsif terhadap kebutuhan dan kondisi nyata pelaku UMKM, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan di tahapan evaluasi selanjutnya.

Pelatihan manajemen dasar wirausaha mendapat respons yang baik dari para peserta. Peserta merasa puas dengan keseluruhan pelaksanaan kegiatan, terutama karena materi yang disampaikan dinilai relevan dengan kebutuhan usahanya, metode pelatihan cukup efektif, narasumber kompeten, dan fasilitas yang disediakan memadai. Tingginya tingkat keikutsertaan dan antusiasme peserta selama sesi pelatihan juga mencerminkan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar. Tanggapan positif ini menunjukkan bahwa pelatihan telah dirancang dengan mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi pelaku UMKM.

Learning adalah evaluasi untuk mengukur tingkat tambahan pengetahuan, keterampilan maupun perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan (Anwar *et al.*, 2023). Peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya legalitas usaha dan strategi pemasaran menjadi bukti bahwa pelatihan berhasil mentransfer pengetahuan secara efektif. Kesadaran yang tumbuh dari pelatihan ini menandakan bahwa peserta telah mencapai tingkat reflektif, di mana mereka mampu mengidentifikasi kekurangan usahanya dan terdorong untuk melakukan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat transfer informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media transformasi cara berpikir pelaku UMKM dalam mengelola usahanya secara lebih terencana dan profesional.

Pelatihan manajemen dasar wirausaha berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan peserta mengenai pentingnya aspek legalitas usaha serta teknik pemasaran melalui kemasan yang menarik. Penyampaian materi membantu membuka kesadaran baru bagi sebagian peserta yang sebelumnya belum menyadari pentingnya kedua aspek tersebut dalam pengembangan usaha. Peningkatan pemahaman ini mendorong kesiapan peserta untuk mengelola usaha secara lebih optimal.

Behavior adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya (Anwar *et al.*, 2023). Evaluasi pada tahap *behavior* mengukur seberapa besar perubahan nyata yang terjadi dalam perilaku peserta setelah pelatihan. Model Kirkpatrick, perubahan perilaku menjadi indikator bahwa pelatihan telah memberikan dampak jangka menengah dalam dunia nyata. Perubahan ini biasanya terlihat dalam bentuk tindakan konkret yang mencerminkan penerapan materi pelatihan. Jika peserta mampu mengubah cara kerjanya menjadi lebih efektif dan produktif, maka pelatihan dapat dianggap berhasil dalam tahap ini.

Pelatihan manajemen dasar wirausaha memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku peserta, terutama dalam hal peningkatan kualitas kemasan produk dan kesadaran akan pentingnya legalitas usaha. Peserta mulai mengambil langkah-langkah praktis, seperti memperbaiki desain kemasan agar lebih menarik serta mengurus perizinan usaha yang sebelumnya belum dimiliki. Meski tidak semua peserta langsung menerapkan secara penuh, sebagian di antaranya tengah berada dalam proses penyesuaian dan mencoba menerapkan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan kondisi usahanya masing-masing. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong penerapan praktis di lapangan.

Result adalah evaluasi untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasi (Anwar *et al.*, 2023). Dampak yang diharapkan dalam pelatihan manajemen dasar wirausaha ini adalah peningkatan pendapatan UMKM. Sholihin dalam Ramadhan, Rahum, dan Utami yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai atau bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. UMKM dalam konteks ini merujuk pada pelaku usaha yang memperoleh pendapatan dari hasil usaha sendiri di sektor informal, khususnya melalui kegiatan perdagangan (Ramadhan *et al.*, 2023).

Pelatihan manajemen dasar wirausaha berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan peserta. Di samping memperkaya wawasan dan keterampilan, pelatihan manajemen wirausaha juga memicu perubahan nyata dalam pengelolaan usaha. Walaupun kenaikan pendapatan masih

berlangsung secara bertahap setiap bulannya, hal ini menandakan adanya kemajuan nyata para pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya. Pelatihan tersebut dapat dikategorikan sebagai intervensi yang relevan dalam mendukung penguatan kapasitas ekonomi pelaku UMKM di sektor informal.

Setelah mengikuti pelatihan manajemen dasar wirausaha, para pelaku UMKM mengalami peningkatan pendapatan yang kemudian dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Mayoritas peserta menunjukkan adanya kenaikan jumlah tabungan. Selain ditabung juga terjadi peningkatan daya beli, pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik pribadi maupun keluarga. Di sisi lain, ada pula yang mengalokasikan sebagian penghasilannya dalam meningkatkan harta benda untuk mendukung keberlanjutan usaha, seperti membeli peralatan produksi, serta untuk investasi jangka panjang berupa aset seperti emas, sepeda, atau hewan ternak.

Temuan ini sejalan dengan teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh Gary Becker dalam buku *Human Capital Management*. Teori modal manusia adalah tentang gagasan manusia meningkatkan produktivitas dan efisiensi mereka melalui fokus yang lebih besar pada pendidikan dan pelatihan. Teori ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan seseorang tidak berbeda dengan bentuk modal lainnya. Berinvestasi dalam sumber daya manusia meningkatkan hasil ekonomi dan potensi penghasilan karyawan (Hasan *et al.*, 2023). Melalui investasi diri pada pelatihan diharapkan seseorang akan mampu meningkatkan keterampilan dalam bekerja sehingga pendapatan naik dan mendapat kesejahteraan hidup (Marlina & Ahman, 2015).

2. Faktor Pendukung Implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan UMKM di Desa Wisata Doudo.

Faktor pendukung dalam implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan bagi UMKM di Desa Wisata Doudo yakni dukungan dari pemerintah desa. Pemerintah desa turut berperan secara aktif dalam mendukung pelaksanaan pelatihan, baik dari sisi pendanaan maupun penyediaan fasilitas yang dibutuhkan. Dukungan tersebut juga mencakup penyediaan pelatih yang kompeten serta fasilitasi dalam proses pengurusan legalitas usaha bagi para pelaku UMKM. Dukungan ini menunjukkan adanya komitmen dari pemerintah desa dalam mendorong kemandirian ekonomi warganya melalui pemberdayaan UMKM. Dukungan tersebut menjadi fondasi penting dalam penyelenggaraan pelatihan, karena mampu menjamin tersedianya sumber daya yang dibutuhkan serta menciptakan lingkungan belajar yang memadai.

Pemerintah desa sebagai pemangku kepentingan lokal memiliki peran strategis dalam mendeteksi kebutuhan pelaku UMKM dan meresponsnya melalui kebijakan konkret, seperti pelatihan yang sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah desa terhadap pelaksanaan pelatihan mampu menjawab kebutuhan pelaku UMKM dalam meningkatkan kompetensi pengelolaan usaha, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan.

Faktor pendukung selanjutnya yakni partisipasi dan motivasi peserta pelatihan. Partisipasi peserta dalam pelatihan terlihat sangat tinggi, baik dari segi kehadiran maupun keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Hal ini mencerminkan kesadaran dan motivasi yang besar untuk belajar serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha. Peserta tidak hanya sekadar hadir, tetapi juga secara aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan saling bertukar pengalaman terkait usaha yang sedang dijalankan. Pembelajaran biasanya akan lebih cepat dan bertahan lama apabila peserta belajar terlibat secara aktif. Partisipasi akan meningkatkan motivasi dan empati terhadap proses belajar. Melalui keterlibatan secara langsung, peserta dapat belajar lebih cepat dan memahaminya lebih lama (Pakpahan & Gulo, 2016). Hal ini memperkuat efektivitas proses pelatihan dan menciptakan suasana belajar yang dinamis.

3. Faktor Penghambat Implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan UMKM di Desa Wisata Doudo.

Faktor penghambat dalam implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan bagi UMKM di Desa Wisata Doudo yakni keterbatasan waktu. Waktu pelaksanaan pelatihan yang terbatas, sekitar tiga jam, dinilai belum memadai untuk menyampaikan materi secara mendalam. Meskipun ada beberapa peserta yang menyatakan pelatihan bertepatan dengan kegiatan lain, namun peserta tetap mengutamakan kehadiran dalam pelatihan manajemen dasar wirausaha ini.

Keterbatasan ini menjadi kendala, terlebih dengan tingginya antusiasme peserta, sehingga kesempatan untuk berdiskusi dan mendalami materi menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun waktu pelaksanaan terbatas, peserta tetap menunjukkan komitmen tinggi untuk mengikuti kegiatan secara penuh. Situasi tersebut menegaskan pentingnya perencanaan durasi yang lebih proporsional agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan menyeluruh.

Faktor penghambat selanjutnya yakni daya tangkap/tingkat pemahaman peserta pelatihan. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha di antara peserta menyebabkan variasi dalam kemampuan memahami materi pelatihan. Perbedaan kemampuan menangkap materi menjadi sebuah tantangan dalam memastikan hasil belajar yang merata, sebab tidak semua peserta memiliki kecepatan dan kedalaman pemahaman yang sama dalam menyerap informasi. Sebagian peserta berhasil memahami materi dengan baik dan sudah mulai menerapkan materi dalam praktik usaha, sementara sebagian peserta yang lain masih berada dalam tahap penyesuaian untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh untuk diterapkan dalam usahanya secara optimal.

Faktor penghambat selanjutnya yakni minimnya pendampingan pasca pelatihan. Pendampingan lanjutan menjadi bagian krusial dalam rangkaian pelatihan karena fungsinya untuk memastikan materi yang diajarkan benar-benar diterapkan di lapangan serta memberikan dukungan teknis secara berkelanjutan kepada para peserta. Walaupun sudah ada bantuan teknis, seperti dalam hal pengurusan legalitas usaha, ketidakterlaksanaan program pendampingan pasca pelatihan membuat sebagian peserta merasa bingung tentang langkah yang harus diambil selanjutnya.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendampingan tersebut masih sebatas rencana dan belum dijalankan secara terstruktur. Tanpa pendampingan yang memadai, peserta cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi dan keberlanjutan perubahan perilaku atau praktik usaha pasca pelatihan. Hal tersebut memperkuat perlunya program pendampingan yang berkelanjutan setelah pelatihan, agar peserta mampu menerapkan materi secara konsisten dan mengembangkan usahanya secara optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan UMKM di Desa Wisata Doudo.
 - a. Perencanaan
Rekrutmen peserta, direkrut secara langsung oleh pemerintah desa dengan menyasar pelaku UMKM aktif agar pelatihan tepat sasaran. Identifikasi Kebutuhan belajar, dilakukan survei untuk mengetahui kesulitan peserta agar materi yang akan dirancang sesuai kebutuhan UMKM yang menjadi peserta pelatihan. Sumber Belajar berupa narasumber berasal dari Kasi Ekonomi Kecamatan Panceng, dengan media pembelajaran berupa presentasi PowerPoint dan alat bantu proyektor. Kemungkinan hambatan dengan menyiapkan fasilitas pendukung secara optimal dan durasi pelatihan. Menentukan tujuan pelatihan yang dirumuskan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan dampak dari pencapaian tujuan tersebut tercermin melalui peningkatan pendapatan yang terlihat dari bertambahnya tabungan, meningkatnya daya beli, serta kepemilikan aset berharga. Kegiatan pelatihan disusun secara terstruktur, dimulai dari pembukaan hingga penutupan, dengan alokasi waktu dan materi yang disesuaikan agar pelatihan berlangsung efektif dan tepat sasaran.
 - b. Pelaksanaan
Materi difokuskan pada strategi pengemasan produk dan pengurusan legalitas seperti NIB, SPP-IRT, dan sertifikasi halal. Pendekatan menggunakan pendekatan andragogi, di mana peserta sebagai pembelajar dewasa diajak aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman. Metode menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi agar materi mudah dipahami dan relevan dengan usaha peserta. Teknik yang digunakan yaitu teknik ceramah dipadukan dengan tanya jawab, mendorong interaksi dua arah dan pemahaman mendalam.
 - c. Evaluasi
Reaction, peserta merasa puas dengan materi, metode, narasumber, dan fasilitas sehingga mendorong partisipasi aktif selama pelatihan. Learning, terdapat peningkatan pemahaman

peserta terhadap pentingnya legalitas dan pengemasan, serta kesadaran untuk memperbaiki usaha. Behavior, peserta mulai menerapkan materi pelatihan seperti memperbaiki kemasan dan mengurus izin usaha. Result, terjadi peningkatan pendapatan peserta yang digunakan untuk menabung, memenuhi kebutuhan, membeli alat usaha, dan aset lainnya.

2. Faktor pendukung Implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan UMKM di Desa Wisata Doudo meliputi dukungan aktif dari pemerintah desa yang menyediakan fasilitas, narasumber, dan anggaran pelatihan, serta tingginya partisipasi dan motivasi pelaku UMKM dalam mengikuti pelatihan dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam praktik usahanya.
3. Faktor penghambat Implementasi pelatihan manajemen dasar wirausaha dalam peningkatan pendapatan UMKM di Desa Wisata Doudo meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung tiga jam membuat penyampaian materi dan sesi diskusi tidak maksimal, meskipun antusiasme peserta sangat tinggi. Perbedaan daya tangkap peserta, akibat latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha yang bervariasi, menyebabkan ketimpangan dalam pemahaman dan penerapan materi. Minimnya pendampingan pasca pelatihan, di mana rencana pendampingan belum terlaksana secara terstruktur, sehingga peserta kesulitan mengaplikasikan materi secara konsisten.

Daftar Rujukan

- Anwar, M., Mania, S., & Mawardi, A. (2023). Implementation of the Kirkpatrick Evaluation Model in Technical Training Program for Islamic Religious Education Teacher in Junior High School. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 82–92. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39661>
- Benita, V., Anggilia, N., Safitri, M., Berliana, Q., & Renata, R. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Potensi Sumberdaya menjalankan sebuah perencanaan. *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/manivest.v1i4.47>
- Cahyadi, A. (2019). Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur. In *Laksita Indonesia*. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Gresik. (2025). Indeks Desa Membangun. https://dpmd.gresikkab.go.id/h_idm
- Ernayani, R., Rakhmawati, E., Leuhery, F., Sari, S. H. P., & Djanier, U. (2023). Pelatihan Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Community Development Journal*, 4(4), 8393–8397.
- Ghazali, A. R., & Wahyuni, S. (2021). Analisis Perencanaan Program Pengembangan Keterampilan Aplikasi Google Sketchup Di LKP Multi Sarana Informatika Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 142–147. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ls/article/view/1226>
- Harisnur, F., & Suriana. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode dan teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1>
- Hasan, M., Sudirman, A., Priyana, I., Ramadonna, Y., Setiowati, R., Nurhidayati, Badrianto, Y., Putra, M. F., Rokhimah, Nuriasari, S., Firdaus, M., & Walenta, A. S. (2023). Human Capital Management (Teori dan Aplikasi). In H. F. Ningrum (Ed.), *CV. MEDIA SAINS INDONESIA*. PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Jadesta Kemenparekraf. (2025). Desa Wisata Edukasi Doudo. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/edukasi_doudo
- Marlina, L., & Ahman, E. (2015). Pengaruh on the Job Training Terhadap Kualitas Human Capital Serta Implikasinya Pada Pendapatan Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 18–23. <https://doi.org/10.17509/jimb.v6i1.13100>
- Nursifah, F., Darusman, Y., & Karwati, L. (2024). Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Tata Boga Pada Program Paket C. *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 122–132.
- Pakpahan, C., & Gulo, E. F. C. (2016). *Profesi Kependidikan* (M. Munir (ed.)). Insight Mediatama.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa

- Medan Krio). In Rusiadi (Ed.), *Tahta Media Group*. Tahta Media Group. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>
- Rosyanafi, R. D. (2012). Penerapan Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan Di Lembaga Kursus dan Pelatihan Buana Bordir. *J-Plus Unesa*, 1(2), 1–11.
- Sabda, S. (2019). *PENGEMBANGAN KURIKULUM (Tinjauan Teoritis)* (A. Istiadi & I. Novian (ed.); Nomor December). Aswaja Pressindo.
- Setiani, T. (2018). Upaya Dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Desa Pontian Mekar Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. In *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Soenaryo, R. (2014). Studi Deskriptif Pelatihan Karyawan Pada Pt. Graha Cendana Abadi Mitra. *Agora*, 2(1), 1–11.
- Statistik, B. P. (2024). *Kecamatan Panceng Dalam Angka*. 18.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Suhartini, Y. (2019). Pengaruh Materi dan Metode Pelatihan terhadap Kemampuan Kerja Karyawan PD BPR Bantul, Yogyakarta. *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(2), 237–254. <https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i2.392>